BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Majalah Al-Moechtar telah sukses menjadi salah satu dari tiga majalah Islam berbahasa Sunda di Tasikmalaya yang paling diminati masyarakat sebagai media alternatif dalam belajar agama Islam. Tradisi literasi di Tasikmalaya telah mengakar kuat bahkan sejak era kolonial Belanda. Ragam karya intelektual salah satunya dalam bentuk majalah berhasil dibuat dan memberikan pengaruh yang sangat besar. Semua ini tidak terlepas dari kontribusi para pemuka agama dan kaum santri. Banyak sekali alim ulama yang terlibat langsung baik sebagai dewan direksi maupun sebagai penulisnya. Solihin (*Al-Moechtar*, 1 Januari 1933) menyatakan "Ngadegna ieu A. M. kalawan moepakatna sareng pingpinan djoeragan-djoeragan anoe maroelja . . .".

Sedikit dari sekian banyak media dakwah yang menyebar pada masa kolonial adalah Al-Imtisal, Al-Mawaidz, Al-Moechtar, dan Al-Idhar. Selain itu, ada pula Majalah Madzhab Ahli Soenah, Al-Bisyarah, dan Majalah Al-Itisom. Pertengahan tahun 1920 hingga tahun 1930-an menjadi masa keemasan pertumbuhan pers di Tasikmalaya. Sejak kemunculan surat kabar pertama tanggal 20 April 1923 yakni Sipatahoenan, Tasikmalaya telah dijadikan basis bagi perkembangan dunia jurnalistik wilayah Priangan dari generasi ke generasi. Seorang jurnalis bernama Rahim Asyik (*Pikiran Rakyat*, 3 Februari 2015) mengatakan

> . . .tugas mendirikan koran kemudian dibebankan kepada Paguyuban Pasundan Cabang Tasikmalaya. Mungkin karena Paguyuban Pasundan Tasikmalaya di bawah Ahmad Atmaja saat itu *pangmorontodna*, sedang sangat aktif dan maju-majunya.

Penerbitan media Islam tersebut memberikan warna tersendiri dalam perkembangan dunia jurnalistik dan literasi Islam di Tasikmalaya. Bahkan hingga tahun 1952, ketika majalah Al-Muslih terbit, tradisi untuk menerbitkan serta mengisi majalah Islam Sunda dilanjutkan oleh para kiai.

Pencapaian tersebut membuat Tasikmalaya menjadi pusat perkembangan media cetak di Priangan dengan jumlah penerbitan terbanyak dibandingkan daerah-daerah lainnya.

Para kiai atau ajengan menyadari pentingnya menyiarkan agama Islam melalui media tulisan, hal tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi salah tafsir karena aksara dan bahasa yang digunakan telah diseragamkan dalam media cetak. Nasriah (2012: 162) mengatakan hal serupa dalam jurnalnya

> . . . di kalangan umat Islam umumnya kita menyaksikan adanya semacam pergeseran proporsionalitas struktur penggunaan media dakwah, yakni dakwah *bi qalam* (media cetak) mendapat posisi besar di samping dakwah *bi llisan*.

Pergeseran proporsionalitas tersebut terjadi dikarenakan media lisan lebih mudah diingat namun juga mudah dilupakan.

Majalah Al-Imtisal, Al-Mawaidz, dan Al-Moechtar merupakan majalah Islam Sunda paling populer dibandingkan majalah-majalah lainnya di Tasikmalaya. Al-Moechtar adalah majalah yang diterbitkan oleh beberapa tokoh dari Persatuan Guru Ngaji (PGN) pada tahun 1933. Majalah Al-Moechtar terbit dua kali dalam sebulan. Pemimpin redaksinya yaitu H. M. Pachroerodji dari Sukalaya. Konten dalam majalah Al-Moechtar pada dasarnya hampir sama dengan majalah Al-Imtisal dan Al-Mawaidz, yakni para pembaca akan disuguhi ilmu tauhid, tafsir Al-Qur'an, Ushul Fiqih, Tarikh Islam, Ta'lim Muta'allim, bahkan hingga ilmu nahwu. Pachroerodji dan Tadjoedin (*Al-Moechtar*, 1 Februari 1933) menyatakan "Ieu Al-Moechtar saparantosna diaos kedah disimpen di tempat anoe sae, margi eusina ieu Al-Moechtar teh seueur Hadist-hadist sareng Ajat-ajat Qoer-an". Majalah Al-Moechtar menyuguhkan juga kajian kritis keislaman sebagai respon atas berbagai macam isu yang muncul dan berkaitan dengan masalah keagamaan.

Penulis berharap penelitian mengenai majalah Al-Moechtar tersebut dapat bermanfaat sebagai khazanah ilmu pengetahuan baru khususnya bagi seluruh masyarakat Tasikmalaya yang sebagian besar tidak tahu akan eksistensi majalah-

majalah Islam berbahasa Sunda seperti Al-Moechtar yang namanya sempat besar sebagai salah satu dari tiga majalah paling populer di Tasikmalaya saat era kolonial Belanda. Tidak terdapat alasan khusus mengapa pengkajian di fokuskan pada Al-Moechtar dibandingkan Al-Imtisal atau Al-Mawaidz. Penulis beranggapan bahwa ketiga majalah tersebut pada dasarnya memiliki konten, tujuan, serta jumlah eksemplar yang hampir sama sehingga kajian di persempit agar tidak terlalu kompleks dan melebar. Penulis juga berharap agar penelitian tersebut dapat bermanfaat sebagai sumber rujukan atau referensi bagi peneliti lain yang hendak menulis sebuah karya tulis ilmiah mengenai majalah Islam berbahasa Sunda di Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

"Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data, bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian disusun berdasarkan penelitian menurut tingkat eksplanasi" (Sugiyono, 2011: 56). Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah: Bagaimana perkembangan majalah Al-Moechtar sebagai media dakwah Islam di Tasikmalaya pada tahun 1933-1940? Rumusan masalah tersebut kemudian diuraikan dalam rangkaian pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana latar belakang diterbitkannya majalah Al-Moechtar?

1.2.2 Bagaimana isi majalah Al-Moechtar?

1.2.3 Bagaimana fungsi majalah Al-Moechtar sebagai media dakwah Islam di Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

"Definisi operasional adalah definisi yang dibuat untuk membatasi suatu konsep atau kata secara operasional. . ." Abidin *et al*. (2017: 85). Definisi operasional sangat penting untuk dicantumkan dalam sebuah penelitian. Definisi

dimaksudkan agar penelitian selanjutya tidak menyimpang atau melebar dari objek yang telah dipilih. Peneliti membatasi variabel penelitian sebagai berikut:

1.3.1 Majalah Al-Moechtar

Majalah pertama kali terbit dan berkembang pada tahun 1700-an di Britania Raya. Konten yang termuat dalam majalah tersebut berupa humor, fiksi, essai mengenai situasi politik, literatur, teater bahkan hingga membahas mengenai tokoh-tokoh terkenal. Definisi dari majalah itu sendiri di jelaskan oleh Prabowo dan Dita (2012: 6) saat beliau menulis sebuah tesis berjudul LKP: Desain Layout Majalah Zigma dan Omega, disitu termaktub demikian

> Beberapa ahli mendefinisikan majalah sebagai kumpulan berita, artikel, cerita, iklan, dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran kuarto atau folio dan dijilid dalam bentuk buku, serta diterbitkan secara berkala, seperti seminggu sekali, dua minggu sekali, atau sebulan sekali. . .

Majalah al-Moechtar atau dibaca Al-Muhtar adalah surat kabar agama Islam yang terbit dua bulan sekali pada era kolonial Hindia Belanda tahun 1933. Majalah merupakan alat komunikasi masa yang paling efektif untuk digunakan sebagai media penyebaran paham, gagasan, pemikiran, hingga nilai-nilai yang dianut oleh suatu gerakan. Pada era kolonial, majalah dijadikan wadah untuk menampung aspirasi khalayak mengenai kesadarannya akan nasionalisme serta penolakan terhadap sistem penjajahan (anti-kolonialisme).

Tim redaksi dari majalah Al-Moechtar terdiri dari H. M. Pachroerodji sebagai *redactie* atau redaktur, H. M. Solihin sebagai *medewerker* atau kolaborator, dan H. M. Tadjoedin sebagai *administratie* atau administrasi, sedangkan kantornya itu sendiri terletak di Gunung Sabeulah Tasikmalaya. Majalah Al-Moechtar berisi artikel pengetahuan soal agama Islam, seperti

puasa, hikayat tokoh-tokoh, tafsir surat-surat tertentu, dan lain-lain. Solihin (*Al-Moechtar*, 1 Februari 1933) menuliskan beberapa isi dalam majalah Al-Moechtar yaitu

> 1) Panawaran, 2) Nikah, 3) Kahoermatan Moeslimin, 4) Njioem Poetra, 5) Tatangga, 6) Aqoid ringkes rada lebar, 7) Toekilan tina Kitab Sjathibijah, 8) Panerang, 9) Katrangan Patokan, 10) Panoehoen Administratie, 11) Soealan, 12) Silatoerahmi, 13) Serat Salinan, 14) Kagegelan, 15) Dongeng

Bahasa yang digunakan dalam majalah Al-Moechtar adalah bahasa Sunda. Identitas keislaman dan kesundaan melebur menjadi dua eksistensi yang saling mengisi serta saling beradaptasi. Rohmana (2014: 80) mengatakan "*Sunda Ngislam, Islam Nyunda*. Sulit kiranya memisahkan keduanya". Ajaran Islam lambat-laun diadaptasi ke dalam berbagai aspek kehidupan bernuansakan Budaya Sunda, sedangkan aktivitas masyarakat Sunda itu sendiri tidak dapat dipungkiri memang banyak sekali dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Kemunculan majalah Al-Moechtar menjadi contoh adanya peleburan antara dua identitas tersebut.

Harga jual majalah Al-Moechtar pada setiap edisinya berkisar 20 Cent (f 0,60 atau 0,60 Gulden). Tarif dibedakan antara pembeli atau pembaca Hindia (Indonesia) dengan luar Hindia (luar Indonesia). Harga majalah di hitung per *katja* (sama dengan per halaman), majalah dapat dibeli dengan harga f 1 untuk ¼ *katja* dan f 0,75 untuk ⅛ *katja*. Promosi mengenai majalah Al-Moechtar dilakukan dengan cara menyelipkan sebuah iklan atau *bewara* (pengumuman) pada setiap edisinya. Solihin (*Al-Moechtar*, 1 Januari 1933) mengatakan

> . . . Tah! Koemargi pada mipikapalaj tea, kedah enggal sadajana noe teu atjan terang kana Almoechtar kedah enggal wartosan, kitoe deui noe teu atjan lebet langganan, kedah enggal ngalanggan, djalaran eusina Almoechtar teh, noe sakitoe pepekna pikeun kaperloean oemoem, roepina pardoe aen, sadjabina pardoe aen oge pardoe kipajah ge di terangkeun, malahan insja Alloh kapajoen mah ihtilapoel aimmah oge

> bade diterangkeun soemawonten tina soealan-soealan mah noe sakitoe pentingna, sanes eta teh pirang-pirang kaoentoengan koelan?

Iklan biasanya ditaruh pada kolom-kolom khusus dengan menggunakan *font* berbeda dan ditulis dengan huruf yang lebih besar disertai aneka bingkai unik untuk menarik perhatian pembaca. Iklan diletakan setelah pemaparan hikayat atau tafsir Al-Qur'an menggunakan bahasa persuasif disertai penjelasan singkat mengenai isi produk, harga produk, serta tempat atau toko yang bisa dikunjungi untuk membeli produk tersebut. Majalah bisa di pesan jika ingin berlangganan dengan syarat memberikan uang muka terlebih dahulu. Harga majalah Al-Moechar bagi yang berlangganan akan diberi potongan sehingga lebih murah dibandingkan dengan yang tidak berlangganan.

Majalah sebagai media massa hingga saat ini memiliki kekuatan raksasa dalam hal mempengaruhi dan menggerakan masyarakat. Perannya sebagai media informasi juga telah membuat para alim ulama ikut andil menjadikan majalah sebagai sarana dalam menyerukan ajaran-ajaran Islam. Nasriah (2012: 162) mengatakan dalam jurnalnya sebagai berikut

> . . . Peran dakwah di surat kabar mengutamakan kepentingan pembaca, mengusahakan peningkatan kecerdasan dan kesejahteraan melalui informasi, harus mampu menjadi media dan corong kemajuan bangsa, jurnalisme profetik, agen pemersatu dan sebagai alat komunikatif dialogis dengan menggunakan bahasa persuasive sofistikatif.

Pemanfaatan majalah sebagai media dakwah Islam tidak serta merta menggeser peran dakwah secara lisan (*billisan*). Penggunaan majalah memiliki kelebihan atau keistimewaannya sendiri yang dapat menyempurnakan dan mempermudah jalannya dakwah.

1.3.2 Media Dakwah Islam

Kata "media" secara etimologi merupakan bentuk jamak dari "medium" yang berasal dari bahasa Latin "medius" artinya tengah. Pengertian

“medium” dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai “antara” atau “tengah” yang bermaksud bahwa media adalah sesuatu yang mampu meneruskan informasi antara pemberi pesan dan penerima pesan. Pradipta (Degeng, 1989: 11) mengemukakan definisi media sebagai “Komponen strategi penyampaian yang dapat dimuati pesan yang akan disampaikan kepada pembelajar bisa berupa alat, bahan, dan orang”.

Dakwah secara bahasa diartikan sebagai panggilan, seruan, atau ajakan, sedangkan secara istilah pengertian dakwah telah tercantum dengan jelas dalam (Qur’an 16: 125) yang berbunyi

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

> Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Maksud ayat tersebut adalah kita sebagai manusia yang mengaku muslim, wajib hukumnya mengajak manusia lainnya kepada jalan Allah secara menyeluruh, baik dengan tutur kata (lisan), tulisan (surat kabar) maupun dengan perbuatan (akhlak) sebagai ikhtiar guna mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan semua segi kehidupan secara komprehensif. Berdakwah melalui surat kabar atau majalah harus disampaikan dengan penuh hikmah, lemah lembut, serta sabar dengan disertai argumen yang berdasar. Nasriah (2012: 167) menjelaskan tiga komponen yang akan mempengaruhi keberhasilan dakwah melalui surat kabar yaitu “. . . pemilik modal, pemimpin redaksi, dan wartawan yang harus berjalan seiring agar dakwah tetap eksis melalui surat kabar”. Media dakwah berupa majalah tersebut ibarat tanah ladang bagi para kyai untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dengan cakupan yang lebih luas.

Media dakwah Islam dapat diartikan sebagai alat atau sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyerukan nilai-nilai ajaran Islam kepada khalayak. Media yang digunakan bisa berupa koran, majalah, televisi, radio, film, poster, spanduk, dan lain-lain.

Media yang penulis maksud dalam skripsi tersebut adalah media cetak berupa surat kabar atau majalah. Media cetak dapat membantu penerima pesan untuk lebih cermat dalam memilih serta mengatur informasi seperti apa yang diterima, selain itu kelebihan media cetak adalah dapat lebih mudah menyaring informasi dibandingkan dengan media berupa radio atau televisi.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan suatu permasalahan yang ada atau bisa juga sebagai usaha untuk mengetahui sesuatu hal. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui perkembangan majalah Al-Moechtar sebagai media dakwah Islam di Tasikmalaya pada tahun 1933-1940. Tujuan yang ingin peneliti capai adalah sebagai berikut:

1.4.1 Untuk mengetahui latar belakang diterbitkannya majalah Al-Moechtar.

1.4.2 Untuk mengetahui isi majalah Al-Moechtar.

1.4.3 Untuk mengetahui fungsi majalah Al-Moechtar sebagai media dakwah Islam di Tasikmalaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoretis

Secara teoretis sebagai suatu karya ilmiah, penulis berharap penelitian mengenai majalah Al-Moechtar tersebut dapat bermanfaat sebagai khazanah ilmu pengetahuan baru khususnya bagi seluruh masyarakat Tasikmalaya yang sebagian besar tidak tahu akan eksistensi majalah-majalah Islam berbahasa Sunda seperti Al-Moechtar yang namanya sempat besar sebagai salah satu dari tiga majalah paling populer saat era kolonial Belanda. Penulis

juga berharap agar penelitian tersebut dapat bermanfaat sebagai sumber rujukan atau referensi bagi peneliti lain yang hendak menulis sebuah karya tulis ilmiah mengenai surat kabar di Tasikmalaya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian tersebut diharapkan dapat berguna bagi Pemerintah Kabupaten/Kota Tasikmalaya maupun instansi terkait yang memiliki program-program yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti baik itu berupa penyuluhan ataupun program lain yang relevan. Hasil penelitian juga diharapkan dapat berguna sebagai dokumen akademik yang dapat dijadikan rujukan bagi civitas akademika.